

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QURAN (BERCERMIN PADA NABI IBRAHIM A.S)

Oleh: Otong Surasman*

Abstrak

Bani Ādam adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain, meliputi *fithrah* keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Yang berada dalam relasi (*hablum*) dengan Tuhan (*hablum min Allah*), relasi dengan sesama manusia (*hablum min an-nâs*), dan relasi dengan alam (*hablum min al-‘âlam*). Agar terwujud dengan baik sebagai manusia dalam posisi *basyar*, *an-nâs*, *al-insân*, dan bani Ādam, yang diberikan potensi *fithrah aqal*, *nafs*, *qalbu*, dan *rûh*, maka manusia harus mengacu kepada karakter Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qurân. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu’i/tematik*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Temuan baru dari penelitian ini adalah memberikan pernyataan kurang sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengajukan 10 karakter kebajikan utama, untuk memperbaiki manusia tidaklah cukup, melainkan harus mengikuti karakter utama Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur’ân.

Yaitu *waffâ*/menyempurnakan janji, *halîm*/kesabaran dan murah hati, *awwâh*/banyak memohon rahmat/kasih sayang, *munîb*/bertaubat dan kembali kepada Allah swt, *muhsinîn*/orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt, *mu’minîn*/orang yang stabil keimanannya, *ummah*/pemimpin yang sangat perlu diteladani, *qânitan Lillâh*/orang yang taat kepada Allah swt, *hanîfâ*/yang selalu cenderung kepada kebenaran, *lam yaku min al-Musyrikîn*/tidak pernah menyekutukan Allah swt, *syâkiran lian’umih*/senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt, *istighfar*/memohon ampunan, *tabarra’*/berlepas diri dari kekafiran dan kemusyrikan, *aslam wajhah Lillah*/menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt, *muhsin*/mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt, *khalîlâ*/kesayangan Allah swt, *al-Mûqinîn*/sangat mantap keyakinannya, keyakinan terhadap akhirat, ketenangan hati, *tawakkal*/berserah diri kepada Allah swt, *shiddiq*/jujur, *tabligh*/menyampaikan, *amanah*/dapat dipercaya, *fathanah*/cerdas, kokoh pendirian, pemberani dan gigih, rasional, peduli dan tanggung jawab, monoteisme, dermawan, murah hati, ramah tamah, istiqamah, komitmen, ikhlas, kerja sama dan tolong menolong, sabar, menghormati tamu, menebarkan salam, sebagai pijakan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

* Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Pada dasarnya hidup manusia tidak berhenti hanya di dunia saja, melainkan ada kehidupan yang berlanjut, yaitu kehidupan akhirat yang lebih kekal abadi. Dari 36 karakter Nabi Ibrâhîm as yang dideskripsikan Al-Qur'ân, penulis menyimpulkan karakter Nabi Ibrâhîm as mengusung teori *integral character teosentris*.

Kata kunci: Karakter, Nabi Ibrahim a.s

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as, yang tertulis dalam *mushhâf*,¹ yang dimulai dari surah al-Fâtihah dan di akhiri surah an-Nâs, yang dinukilkan secara *mutawâtir*² dan merupakan ibadah bagi yang membacanya,³ pada hakikatnya bertujuan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar dalam menempuh hidup ini mendapatkan kebahagiaan, baik

di dunia maupun di akhirat kelak.⁴ Di dalam kitab suci Al-Qur'ân tidak ada keraguan, ia merupakan bimbingan yang lurus untuk memberi peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah swt dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik.⁵ Di samping itu, Al-Qur'ân diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya yang terang benderang (keimanan).⁶

Al-Qur'ân untuk dijadikan pedoman hidup, tidak cukup hanya dibaca saja. Melainkan diperlukan pemahaman terhadap teks bacaan Al-Qur'ân, sehingga dapat memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap teks Al-Qur'ân yang dibaca, maka tidak mungkin Al-Qur'ân tersebut dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia. Di sini dapat dipahami bahwa harus ada keseriusan antara membaca Al-Qur'ân dan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'ân, yang dengan istilah lain dapat dikatakan

¹ Al-Qur'ân pertama kali ditulis pada *mushhâf* dimulai pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq ra, atas usulan sahabat Umar bin al-Khaththab ra disebabkan ada kekhawatiran Al-Qur'ân akan musnah kalau tidak segera ditulis, akibat syahidnya 70 sahabat pada perang al-Yamamah. Lihat Subhi ash-Shâlih, *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmaliyîn, 1988), Cet. 17, hal. 74.

² Bacaan Al-Qur'ân yang sampai kepada kita sekarang ini, melalui jalur periwayatan dari salah satu beberapa perawi Al-Qur'ân, yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw., dan diriwayatkan oleh sejumlah para sahabat yang cukup banyak. Lihat Athiyah Qâbil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fi Ilmi at-Tajwîd*, (Riyâdh: ad-Da'wah wa al-Irsyâd, 1408 H), cet. 3, hal. 16.

³ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi, bahwa: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'ân), maka akan diberikan satu kebajikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan". Hal ini memberikan gambaran bahwa membaca Al-Qur'ân merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapat pahala. Lihat At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi al-Jami' ash-Shahîh*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyah, 2003), cet.1, hal. 676.

⁴ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 2; Q.S. Al-Isrâ'/17 ayat 9.

⁵ Lihat Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 1-2.

⁶ Lihat Q.S. Ibrâhîm/14 ayat 1.

berdialog dengan Al-Qur'ân atau berinteraksi dengan Al-Qur'ân.⁷

Untuk menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'ân, di samping secara rutin harus selalu berupaya membaca Al-Qur'ân, juga harus tetap meluangkan waktu untuk tatap muka dengan para guru ahli Al-Qur'ân langsung. Ini adalah proses awal agar mampu menyelami dan mendalami isi kandungan Al-Qur'ân, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu,⁸ khususnya yang diajarkan oleh Rasulullah saw., kepada para sahabatnya, demikian pula seterusnya kepada generasi berikutnya, sampai kepada generasi saat ini.⁹

⁷ Kewajiban bagi setiap Muslim agar mampu berinteraksi dengan Al-Qur'ân melalui memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha untuk mengetahui kehendak Allah swt terhadap kita. Dan Allah swt menurunkan kitab-Nya agar manusia mentadaburinya, memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya, berusaha sesuai kadar kemampuan masing-masing manusia. Lihat Yûsuf Qardawi, edisi terjemahan: *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), cet. 1, hlm. 8.

⁸ Mereka adalah para sahabat Rasulullah saw., kemudian para tabi'in, tabi'in-tabi'in dan secara khusus mereka adalah para 'ulama ahli Qur'ân yang termasuk dalam kategori para imam Qira'at, baik imam Qira'at Tujuh atau Sepuluh. Lihat Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân, 2007), cet. 1, Jilid. 1, hlm. 32.

⁹ Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Al-Qur'ân ini diturunkan dengan tujuh huruf maka bacalah yang terasa mudah daripadanya". Hal ini memberikan gambaran, bahwa ada kewajiban bagi setiap Muslim agar mempelajari bacaan Al-Qur'ân dengan sungguh-sungguh kepada para ahli Al-Qur'ân sebagai generasi penerus Rasulullah saw. Minimal setiap Muslim wajib mampu membaca Al-Qur'ân secara baik dan benar mengikuti salah satu bacaan Al-Qur'ân, sebagai contoh menguasai penuh bacaan Al-Qur'ân riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq asy-Syathibiyyah. Lihat Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'ân Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 3, hlm. 71.

Kemudian proses berikutnya setelah mampu membaca Al-Qur'ân secara baik dan benar, maka kewajiban bagi setiap Muslim adalah mempelajari isi kandungan Al-Qur'ân. Karena isi kandungan Al-Qur'ân sangat luas dan dalam, maka proses pendekatan yang harus ditempuh salah satunya adalah pendekatan yang berkaitan dengan sejarah, dalam hal ini menyangkut tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'ân.¹⁰ Kisah-kisah dalam Al-Qur'ân merupakan sejarah yang sangat berharga dan pelajaran yang sangat penting untuk dijadikan rujukan bagi kehidupan setiap manusia. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan yang dialami manusia dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Ada pelaku kebaikan (para Nabi dan Rasul) dan pelaku kejahatan (penentang para Nabi dan Rasul).¹¹ Nah, di saat para Nabi dan Rasul sudah tiada pada saat sekarang ini, maka pelajaran yang sangat berharga adalah memahami dan mendalami kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diabadikan dalam Al-Qur'ân. Apalagi melihat kondisi bangsa Indonesia yang saat ini mengalami

¹⁰ Lihat Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet. 3. Dalam buku tersebut memuat kisah-kisah yang diabadikan Al-Qur'ân yang terdiri dari tiga jilid, akan tetapi dalam buku tersebut tidak memuat kisah Nabi Ibrâhîm as. Lihat pula Abdurrahmân Umairan, *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), terdiri dari empat jilid menjelaskan tokoh-tokoh para sahabat Rasulullah saw. yang diabadikan Al-Qur'ân.

¹¹ Di dalam Al-Qur'ân dijelaskan berulang-ulang kisah-kisah para Nabi dan Rasul berikut penentangannya, sebagai contoh adalah kisah Nabi Nûh as. dan Kaumnya, Nabi Hûd as. dan Kaum 'Ad, Nabi Shâleh as. dan Kaum Tsamud, Nabi Lûth as. dan Kaum Saddum, Nabi Syu'aib as. dan Kaum Madyan, Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun dan lain-lainnya.

berbagai macam krisis, terutama krisis akidah dan krisis akhlak, sehingga menyebabkan krisis-krisis lainnya, terutama krisis kepemimpinan.¹²

Sebagai bukti daripada krisis akidah dan akhlak yang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah sebuah informasi harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan¹³ sebagai headline yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia.
4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

¹² Pada saat ini Indonesia mengalami krisis kepemimpinan, di mana pada umumnya para pemimpin banyak yang mementingkan pribadi, keluarga dan golongannya saja. Sementara rakyat pada umumnya banyak yang menderita, dibawah garis kemiskinan dan kebodohan. Masyarakat hanya diberikan janji-janji palsu saja. Hal ini ditandai pula, para pemimpin bangsa ini, mulai dari Presiden dan para Menteri mempunyai jabatan yang dobel, sehingga lebih cenderung kepada kepentingan partai dan jabatannya dari pada mengurus rakyatnya.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, M. S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, cet. 1, hlm. 4.

Terkait penegak hukum terungkap fakta:

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.
2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama.

Kemudian informasi lain yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kerusakan moral saat ini, sebagaimana penulis kutip pada buku "Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah" karya Dharma Kesuma, dkk adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan remaja, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Remaja korban narkoba di

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hlm. 2-3.

Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total korban.

2. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dan lain-lain. Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara.

Pada sisi lainnya yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan di berbagai macam bidang, umumnya disebabkan karena kurangnya pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, bagi umat Islam. Ditambah dengan sebuah informasi yang disampaikan oleh budayawan Mochtar Lubis, yang memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: "Munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras."¹⁵

Informasi di atas hanya sebagian kecil tentang fakta yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis akidah dan akhlak (moral), yang mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Tentunya masih banyak fakta-

fakta lainnya, yang tidak mungkin dimuat pada penulisan ini, hanya saja fakta di atas sebagai bukti adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini. Juga oleh masyarakat umum yang menyangkut kerusakan lainnya, termasuk maraknya penggunaan narkoba,¹⁶ minuman-minuman keras,¹⁷ prostitusi¹⁸ dan lainnya. Ini

¹⁶ Pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan meningkat mencapai 2,3 persen. Lebih mengkhawatirkan, pengguna narkoba usia 10-20 tahun meningkat hingga 2,5 persen. Deputi Rehabilitasi BNN Kusman Suryakusumah mengatakan hal itu. "Ini berdasarkan bukti dan data kasus yang diambil dari BNN," kata Kusman usai penandatanganan MoU pengembangan pascarehabilitasi penyalahguna narkoba di Hotel Borobudur, Jakarta, Jumat (14/4). Hasil riset Universitas Indonesia dan BNN menunjukkan, pada 2005, tercatat penggunaan narkoba sebanyak 1,75 persen meningkat menjadi 4,9 persen di 2011. Hal itu jika dibiarkan akan bertambah parah dan semakin mengkhawatirkan. Iantaran, sebanyak 250 zat yang disinyalir mengandung narkoba jenis baru masuk ke Indonesia. Secara kuantitas narkoba, Indonesia berada di posisi keempat terbesar dunia. "Kami (BNN) saat ini menjalankan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pengantasan Narkoba. Permasalahan narkoba sangat berdampak negatif dalam semua aspek, seperti ketahanan sosial, pelanggaran hukum, dan penyakit," pungkasnya. Editor: Wisnu AS, www.bnn.go.id. diakses jum'at 6 Juni 2013. Data lain ditemukan bahwa sampai 22 April 2013, ada 37 ribu napi dan 14.154 orang napi di antaranya atau sebanyak 38,11 persen merupakan pengguna narkoba, kata wakil Menteri Hukum dan Ham Denny Indrayana, usai pembukaan sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang narkotik, yang digelar di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), Kamis (25/4). www.republika.co.id, diakses Jum'at, 6 Juni 2013.

¹⁷ Di Indonesia, minuman beralkohol yang diimpor diawasi peredarannya oleh negara. Dalam hal ini diamanatkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), Kementerian Keuangan. Dalam istilah Kepabeanan dan Cukai; minuman beralkohol disebut sebagai MMEA (Minuman Mengandung Ethyl Alkohol). Impor/ pemasukan MMEA dari luar negeri dilakukan khusus oleh importir khusus. Di samping MMEA Impor, Bea Cukai juga memiliki kewenangan untuk mengontrol secara

¹⁵ Adian Husaini, Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, (Jakarta: Adabi Press, 2012), cet. 1, hal. 36-37.

menggambarkan bahwa bangsa Indonesia saat ini benar-benar dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Demikian pula di dalam sejarah perjalanan hidup manusia dari masa ke masa, juga mengalami penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan kehancuran umat-umat terdahulu. Di dalam Al-Qur'ân banyak sekali contoh-contoh yang harus dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia saat ini. Para pelaku

menyimpang yang dilakukan oleh para penguasa saat itu, untuk mempertahankan kedudukannya, mengalami penderitaan di akhir hayatnya. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat terdahulu mengakibatkan kehancuran pula. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Nûh as. dengan kaumnya. Kaum Nabi Nûh as yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân dihancurkan Allah swt, karena mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.¹⁹ Perkataan mereka menuduh Nabi Nûh as terkena penyakit gila, dianggap sesat dan menyesatkan. Prilaku mereka semena-mena, menyakiti secara fisik maupun mental, mengancam Nabi Nûh as akan diusir. Dengan sebab kezaliman itulah, kaum Nabi Nûh as dibinasakan.²⁰

Kisah Nabi Mûsâ as dan Fir'aun serta kaumnya. Fir'aun mengaku sebagai tuhan²¹ karena kecintaannya yang sangat dalam terhadap dunia, yaitu jabatan sebagai raja, maka segala cara dilakukannya untuk mempertahankan kekuasaannya, sampai-sampai selalu dilakukan selang setahun untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir.²² Kemudian

penyempurnaan pabrik MMEA dalam negeri. Setiap badan usaha yang hendak memproduksi MMEA, maka ia wajib memiliki NPPBKC (Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai). Pengawasan MMEA di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh DJBC, namun juga oleh pemerintah daerah. Mengingat efek negatif yang ditimbulkan akibat dari mengkonsumsi MMEA tersebut. MMEA ini juga di golongkan dalam 3 golongan, yaitu golongan A (kurang dari 5%), golongan B (5% s.d. 20%), golongan C (lebih dari 20%). Untuk mengendalikan peredaran MMEA pemerintah melalui DJBC mengenakan tarif cukai pada tiap liter MMEA (penggunaan tarif spesifik). www.wikipedia, diakses pada hari Jum'at, 6 Juni 2013.

¹⁸ 10 Tempat Prostitusi Terpopuler di Indonesia 1. Surabaya. Terkenal dengan beberapa lokalisasinya yang sekarang sudah menjadi lokasi terselubung. 2. Jakarta. Kota Metropolitan dengan dunia hiburan malamnya. 3. Malang. Kota wisata dengan kesejukan pegunungannya. serta Villa yang bertebaran. 4. Yogyakarta. Kota pendidikan dengan kebebasan berinspirasi termasuk dunia bawahnya. 5. Bandung. Kota kembang juga kota kembang desanya. 6. Bogor. Kota hujan dengan Villa-villanya seperti kota malang. 7. Semarang. Kota Pelajar dan kost-kostan yang terkenal bebas. 8. Indramayu. Kota dengan penghasil wanita malamnya. 9. Tangerang. Kota seribu Kontrakan seribu kebebasan walau hotelnya lumayan ketat dalam pengawasan. 10. Serang. kota pantai dengan berbagai hotel dan penginapan. Ditulis oleh Ball Possesion, - Rating: 4.5 **Judul** : 10 Tempat Prostitusi Terpopuler di Indonesia. **Deskripsi** : Artikel ini menginformasikan tentang 10 Tempat Prostitusi Terpopuler di Indonesia secara lengkap dan detail. Copyright © 2012 Harian Internet - All Rights Reserved Creative by Inert Seven - Powered by Blogger, diakses pada hari Jum'at, 6 Juni 2013.

¹⁹ Lihat Q. S. An-Najm/53 ayat 52.

²⁰ Lihat Q. S. Al-'Ankabût/29 ayat 14.

²¹ Lihat Q.S. An-Nâzi'ât (79) ayat 24.

²² Lihat Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 49. Amîr Abdu al-'Azîz dalam karyanya "*At-Tafsîr asy-Syâmil li Al-Qur'ân Al-Karîm*", (Mesir: Dâr as-Salâm, 2000), cet. 1, hal 93, memberikan penafsiran berikut: "Sesungguhnya Fir'aun merupakan sosok yang sombong, takabur, dan sewenang-wenang dalam menghakimi serta memutuskan atas Banî Isrâîl dengan merendahkan dan membunuh anak laki-laki yang baru lahir tanpa ada belas kasihan dan membiarkan hidup anak-anak perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsunya. Fir'aun adalah sosok manusia yang jiwanya tidak mempunyai karakter dan kepribadian yang lurus, serta dianggap sebagai manusia yang sakit jiwanya dank eras hatinya, karena menempuh jalan

Allah swt, mengutus Nabi Mûsâ as dan Nabi Hârûn as, untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dan para pengikutnya.²³ Fir'aun pada akhir hayatnya dengan bala tentaranya ditenggelamkan di laut Merah.²⁴

Nabi terakhir²⁵ yang diutus Allah swt adalah Nabi Muhammad saw, untuk menyampaikan dakwah kepada kaum musyrikin Quraisy. Pada saat itu terjadi kerusakan akidah dan akhlak. Bangsa Arab sebelum Islam mempunyai akidah dan akhlak yang sangat buruk yaitu menyembah kepada selain Allah swt, banyak tuhan-tuhannya dan berhala-berhala, seperti berhala Lata, 'Uzza, Hubal, mengubur anak-anak wanita hidup-hidup, berlebih-lebihan mengadakan tindakan balasan sampailah mengorbankan jiwa-raganya lantaran hanya persoalan yang remeh saja, memberikan titel yang mencemoahkan nama baik, mengangkat anak angkat seperti anak sendiri.²⁶

Ditambah pula dengan kerusakan-kerusakan di berbagai macam bidang: bidang agama, politik, sosial dan ekonomi. Kerusakan di bidang agama yaitu mereka menyekutukan sesuatu makhluk dengan Tuhan Pencipta dan Pemelihara, dengan menyembah berhala-berhala; di bidang politik kebanyakan orang yang mempunyai wewenang dibuat sebagai media bagi kepentingan pribadinya, sehingga kewajiban-kewajiban kenegaraan

hidupnya penuh dengan kegelapan dan kesesatan. Akhirnya hilang dan jatuhnya kerajaan dan kekuasaan Fir'aun di tangan salah seorang dari keturunan Banî Isrâîl (Nabi Mûsâ as).²⁷

²³ Lihat Q.S. Thâhâ (20) ayat 42-44.

²⁴ Lihat Q.S. Yûnus (10) ayat 90.

²⁵ Lihat Q.S. Al-Ahzâb (33) ayat 40.

²⁶ Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulallah*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), hal. 28.

terbengkalai, dan kehormatan seseorang terinjak-injak, akibatnya keadilan menjadi hapus; di bidang sosial pada masyarakat terlihat keburukan-keburukan jiwa yang amat buruk, lantaran rakyat biasa dikendalikan oleh bangsawan-bangsawan atau atasan-atasan. Sehingga jiwa mereka tidak mempunyai kebebasan, sementara para bangsawan dan yang mempunyai wewenang menjadi penindas dan pemeras rakyat; di bidang ekonomi biaya-biaya penyelenggaraan negara dibebankan di atas pundak rakyat, dan pajak pun berbagai macam rupa ragamnya dan tidak terhingga pula tingginya.²⁷

Contoh lainnya adalah kisah Nabi Ibrâhîm as, yang diutus Allah swt, untuk menyampaikan dakwah kepada keluarga²⁸ dan kaumnya termasuk raja Namrud,²⁹ yang mereka semua merupakan penyembah berhala yang dibuat mereka sendiri.³⁰ Berbagai macam langkah ditempuh oleh Nabi Ibrâhîm as, untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka, yang sampai pada akhirnya Nabi Ibrâhîm as dibakar.³¹ Namun dengan izin dan

²⁷ Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulallah* hal. 31.

²⁸ Lihat Q.S. Al-An'âm (6) ayat 74.

²⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 258. Namrud adalah seorang penguasa yang terpedaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan dia merasa wajar menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah. Memang, kekuasaan seringkali cenderung menjadikan orang lupa diri dan melupakan Tuhan. Maka ia mendebat Nabi Ibrâhîm as, tentang Allah swt, namun Namrud tidak berdaya dan terdiam, ketika Nabi Ibrâhîm as, mengajukan pertanyaan "Kalau engkau merasa menyamai Tuhan dalam kemampuan mu dan merasa wajar dipertuhankan, maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), volume 1, hal. 519..

³⁰ Lihat Q.S. Maryam (19) ayat 42.

³¹ Lihat Q.S. Al-Anbiyâ' (21) ayat 68.

pertolongan Allah swt, Nabi Ibrâhîm as selamat dari kobaran api tersebut.³²

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengkaji ulang secara mendalam tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'ân, khususnya kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah swt, untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang rusak, akibat kerusakan akidah dan begitu tingginya kecintaan terhadap dunia.

Kemudian melihat kondisi saat ini yang dialami bangsa Indonesia, yang mengalami berbagai macam multi krisis, kalau ditelaah secara seksama dan cermat, bahwa krisis yang terjadi pada zaman sekarang ini lebih parah dibandingkan dengan zaman Nabi Muhammad saw, ketika menyampaikan dakwah kepada bangsa Arab Quraisy. Pada saat sekarang ini, bangsa Indonesia kehilangan figur pemimpin³³ yang menjadi tauladan, yaitu pemimpin yang mampu membawa dirinya menuju jalan yang lurus, jalan yang benar, juga membawa rakyatnya mencapai ridha Allah swt. Pada zaman sekarang, umumnya para pemimpin banyak yang mementingkan pribadinya, keluarganya dan golongannya tertentu.³⁴

³² Lihat Q.S. Al-Anbiyâ' (21) ayat 69.

³³ Saat ini bangsa Indonesia memang benar-benar kehilangan figur pemimpin yang bisa dijadikan sebagai panutan, baik dari kalangan para pemimpin maupun 'ulama. Padahal bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan jumlah yang banyak sudah lebih dari dua ratus juta manusia.

³⁴ Sebuah keprihatinan secara pribadi saat ini para pemimpin banyak mementingkan pribadi, keluarga dan golongannya sendiri, padahal sebagai pelayan masyarakat sudah seharusnya melayani masyarakat, serta melepaskan atribut-atribut partai ketika sudah mempunyai posisi jabatan. Sebagai contoh Pak Presiden dan Pak Menteri ketika sudah mendapat posisi jabatan, maka kepartaian seharusnya ditinggalkan dan menjadi pelayan masyarakat.

Oleh sebab itu, problem besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yang sangat mendasar dan parah adalah krisis akidah dan akhlak (moral; baca karakter) yang mengakibatkan multi krisis lainnya. Krisis akidah ditandai dengan kurang yakinnya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah swt, sehingga ajaran Islam tidak bisa ditegakkan dengan baik pada masyarakat Indonesia. Terutama saat-saat menjelang pemilu, banyak para calon pemimpin yang mendatangi orang-orang pintar (paranormal). Apakah orang pintar tersebut beraliran kejawen atau berstatus sebagai sang kiayi? Dari krisis akidah ini, maka tumbuh berkembang krisis akhlak, pelanggaran hak asasi manusia, lembaga hukum jadi main-mainan, korupsi berjamaah dan merajalelanya kemaksiatan di mana-mana.

Pada kondisi seperti ini sangat diperlukan suatu acuan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembalikan ke arah jalan yang benar. Karena kalau dibiarkan terus, maka kemungkinan kehancuran bangsa Indonesia akan terjadi tidak lama lagi, sebagaimana telah terjadi kehancuran pada generasi-generasi yang terdahulu. Tentunya semua berharap, bahwa bangsa Indonesia di masa yang akan datang, tidak mau mengalami kehancuran dan yang diinginkan adalah sebuah bangsa yang beradab, adil dan makmur, bersih dan aman sejahtera di bawah naungan dan lindungan Allah swt.

Demikian pula, yang menjadi pertanyaan besar penulis adalah banyaknya partai Islam³⁵ di negeri Indonesia tercinta

³⁵ Partai Islam begitu banyak di negeri ini, ada PPP, PKB, PKS, dan lainnya. Kapankah mereka semua bersatu dan menyebarkan nilai-nilai Islam di bumi Indonesia tercinta ini.

ini, mengapa mereka tidak memberikan yang terbaik untuk bangsa ini? Lantas ada apa dengan mereka? Pertanyaan ini akan terjawab, ketika setiap manusia kembali kepada hati nurani masing-masing. Pada awal perjuangan Indonesia sebelum merdeka, ajaran Islam benar-benar ditegakkan yaitu dengan perjuangan para ‘ulama dan santri.³⁶ Pasca merdeka masih berlanjut perjuangan para ‘ulama dan santri melalui media organisasi menjadi sebuah wadah perjuangan.³⁷ Namun pada zaman sekarang ini, semua telah terlupakan, bahkan secara hakiki Indonesia saat ini belum merdeka, masih terjajah dan terus terjajah selama tidak ada perbaikan-perbaikan yang serius³⁸. Padahal berdirinya Negara Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kehidupan beragama, melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.³⁹

Melihat berbagai macam problem yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yaitu krisis multi dimensi di berbagai bidang, maka penulis berusaha mengungkap perjalanan sejarah manusia, untuk dijadikan petunjuk atau pedoman pola hidup yang benar.⁴⁰ Penulis mengangkat tema penting untuk dijadikan sandaran bagi para pemimpin bangsa ini khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, agar mampu memperbaiki diri dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang adil, makmur, aman, bersih dan sejahtera.⁴¹

Dasar pemikiran pentingnya gerakan pendidikan karakter, sebagaimana penulis kutip dalam buku “*Charakter Matters*” karya Thomas Lickona dijelaskan bahwa: “Perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita - kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk- mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik. Tidak seperti

³⁶ Para ‘Ulama dan Santri bersama TNI berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Lihat Susanto Budi Wibowo, Dahlan Asy’ari Kisah Perjalanan Wisata Hati, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011).

³⁷ Berdirinya organisasi Islam awalnya adalah sebuah wadah perjuangan, Muhammadiyah berdiri 1912 di Yogyakarta, NU (Nahdhat al-‘Ulama) berdiri 31 Januari 1926, Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) 7/8 November 1945, dan lain-lain. Lihat Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara*, (Yogyakarta: LK1S, 1999).

³⁸ Bangsa Indonesia saat ini walaupun sudah merdeka selama 78 tahun, namun pada hakikatnya masih belum merdeka, hal ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dan kebodohan, tidak adanya keadilan hukum, banyak hak masyarakat yang dirampas, serta belum terwujudnya secara merata, terutama pada sila ke 2 dan 5 yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

³⁹ Lajnah Pentashhian Mushhâf Al-Qur’ân Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ân dan Kenegaraan*, Muchlis M. Hanafi, et. al, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’ân, cet. 1, 2011, hlm. 50.

⁴⁰ Hidup yang benar dalam konteks ini adalah sebuah tatanan kehidupan yang berpegang teguh kepada ajaran syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw, bukan hanya sebuah teori saja, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Akar masalah untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur, aman sejahtera adalah kembali kepada tuntunan Allah swt dan berupaya mewujudkannya secara bersama-sama. Lihat Qs. al-Mâidah (5): 2, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.”

pembaharuan yang berlangsung sedikit demi sedikit, pendidikan untuk karakter masuk ke bawah gejala menuju akar masalah ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter memberikan harapan perbaikan yang terbaik di semua bidang ini”.⁴²

Maka sejalan dengan dasar pemikiran yang dikemukakan Thomas Lickona di atas, pada tulisan ini, penulis berupaya menggali nilai-nilai yang sangat berharga dalam perjalanan hidup manusia,⁴³ yaitu menggali kembali menelaah kisah Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur’ân dengan judul “Karakter Manusia dalam Al-Qur’ân: Studi tentang Kisah Nabi Ibrâhîm as”. Mengapa penulis mengambil judul tentang Nabi Ibrâhîm as? Sebagai jawabannya adalah karena beberapa alasan, antara lain:

1. Sangat tepat pada saat ini untuk mengangkat tema tentang Nabi Ibrâhîm as, agar dijadikan rujukan bagi para pemimpin bangsa dalam menata ulang kehidupan di Indonesia yang sedang mengalami krisis akidah dan akhlak yang menyebabkan krisis kepemimpinan.
2. Kisah Nabi Ibrâhîm as sangat menarik untuk digali kembali sehingga dengan memahaminya secara mendalam mengenai karakter Nabi Ibrâhîm as, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia.
3. Nabi Ibrâhîm as merupakan sosok manusia yang menyandang predikat “*Uswatun hasanah*”, yang diabadikan Al-Qur’ân.⁴⁴
4. Nabi Ibrâhîm as adalah sosok manusia yang diangkat langsung menjadi pemimpin bagi seluruh umat manusia oleh Allah swt, setelah Nabi Ibrâhîm as lulus dalam melaksanakan ujian baik berupa perintah maupun larangan Allah swt.
5. Nabi Ibrâhîm as adalah sosok manusia mulia yang mendapatkan gelar sebagai *khalil* Allah.⁴⁵
6. Nabi Ibrâhîm as adalah sosok manusia yang mempunyai karakter sangat mulia, di antaranya: *ummah, qânitâ lillah, hanîfâ, syukur, halîm, awwâh, munîb, ikhlas, sabar* dan lainnya.

Hal ini diperkuat pada beberapa referensi mengenai Nabi Ibrâhîm as, yaitu firman Allah swt pada surah Al-Baqarah/2 ayat 124: Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M Quraish Shihab memberikan penafsiran pada ayat di atas sebagai berikut: “Betapapun terdapat perbedaan pendapat menyangkut jenis ujian-ujian itu, namun diduga kuat bahwa kalimat-kalimat itu merupakan perintah-perintah dan larangan-larangan tertentu. Redaksi ayat yang menyatakan dalam konteks ujian maka dia menyempurnakannya, memberikan kesan bahwa perintah dan larangan itu cukup berat, dan bahwa beliau tidak menunda-nunda pemenuhan perintah/larangan tersebut sebagaimana dipahami dari penggunaan kata penghubung “*fa*” (maka)

⁴² Thomas Lickona, *Charakter Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004), hlm. xxiii.

⁴³ Perjalanan hidup manusia yang mengacu kepada sosok manusia pilihan, yaitu dua nabi mulia Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as. Nabi Ibrâhîm as dikenal sebagai orang yang *hanîf, khalil* Allah dan *munibîn*.

⁴⁴ Lihat Sûrah Al-Mumtahanah/60: 4.

⁴⁵ Lihat Sûrah An-Nisâ’/4: 125.

pada firman-Nya: *fa atamahunna/maka dia menyempurnakannya*".⁴⁶

Karena keberhasilannya itu, Allah swt berfirman (kepadanya), "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu *imam* bagi seluruh manusia". *Imam* adalah pemimpin atau teladan. Beliau ditetapkan Allah swt menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun bukan. Mendengar anugerah Ilahi itu, Nabi Ibrâhîm as berkata, "Saya mohon juga Engkau jadikan pemimpin dan teladan-teladan dari keturunanku". Allah swt berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim."⁴⁷

Lebih tegas lagi M Quraish Shihab memberikan penjelasan, "Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrâhîm as, yang berlaku aniaya, seperti halnya sementara orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah swt dan bukanlah anugerah yang berdasar garis keturunan, kekerabatan atau hubungan darah. Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah swt kepada orang-orang yang *zalim*, yaitu mereka yang berlaku aniaya."⁴⁸

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), volume 1, hal. 302.

⁴⁷ M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, hal. 302.

⁴⁸ M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, hal. 303.

Dalam *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhâj* karya Wahbah Mushthafâ az-Zuhailly memberikan informasi sebagai berikut: "Yang dimaksud dari pada firman Allah swt, "*Waidzibtalâ*" tidak ada penjelasan dari hadits, juga dari Al-Qur'ân tentang yang dimaksud dengan "*Al-Kalimât*", yang pasti adalah berupa perintah dan larangan yang berat. Ada pendapat yang dimaksud adalah: manasik haji, bintang, matahari dan bulan yang menjadi petunjuk atas ke-Maha Esa-an Allah swt. Kemudian Nabi Ibrâhîm as melaksanakannya, maka Allah swt memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan, yaitu menjadikan Nabi Ibrâhîm as sebagai rasul dan pemimpin yang mengajak manusia pada agama *tauhid* dan meninggalkan perbuatan *syirik*".⁴⁹

Demikian pula diberikan keterangan dalam tafsîr, "*Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ayi Al-Qur'ân*" karya Ibn Jarîr ath-Thabari, sebagai berikut: "Yang dimaksud dari pada firman Allah "*Waidzibtalâ Ibrâhîma rabbuhû bikalimâtin fâtammhunna*" adalah ujian agar melaksanakan khitan, mencukur rambut kemaluan, membasuh *qubul* dan *dubur*, siwak, mencukur kumis/jambang, memotong kuku, mencabut ketiak."⁵⁰ Pada riwayat lain, dijelaskan: "Enam perkara berkaitan dengan manusia dan empat dengan syari'at. Yang berkaitan dengan manusia yaitu: mencukur rambut kemaluan, khitan, mencabut ketiak, memotong kuku, mencukur

⁴⁹ Wahbah Mushthafâ az-Zuhailly, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), jilid. 1, hal. 329-330.

⁵⁰ Ibnu Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ayi Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), jilid. 1, hal. 731.

kumis/jambang, mandi pada hari jum'at. Dan empat perkara yang berkaitan dengan *syari'at* adalah: *Thawaf*, *Sa'i* antara *Shafa* dan *Marwah*, melempar *jamarat*, dan *Thawaf Ifadhah*.⁵¹

Dijelaskan pula secara tegas pada firman Allah swt surah An-Nahl/16 ayat 120-123, bahwa Allah swt menjadikan Nabi Ibrâhîm as sebagai imam/pemimpin, Pada ayat di atas, makna *ummah* adalah: penegak utama bagi umat dalam beribadah dan ketaatan,⁵² kata *ummah* terambil dari kata "*amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan imam yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Nabi Ibrâhîm as, walau seorang diri namun menyatu dalam kepribadian beliau sekian banyak sifat terpuji yang tidak dapat terhimpun kecuali melalui umat yaitu sekelompok atau sekian banyak manusia. Karena itu, beliau dinamai oleh ayat ini *ummah*, dan dari sini beliau menjadi imam yaitu pemimpin yang sangat perlu diteladani.⁵³ Sementara ulama memahami kata *ummah* di sini dalam arti imam, pemimpin yang diteladani. Ada juga yang memahaminya dalam arti beliau sendiri telah menjadi umat tersendiri, karena ketika beliau diutus hanya beliau sendiri yang mengesakan Allah swt.⁵⁴

Dari beberapa alasan di atas, yang merupakan latar belakang sebagai

⁵¹ Ibnu Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ayi Al-Qur'ân*, hal. 731.

⁵² Muhammad Mutawali asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî*, (Al-Azhar: Idarah al-Kitâb wa al-Maktabat, 1991), jilid. 12, hal. 8272.

⁵³ M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, hal. 381.

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, hal. 381.

penulisan ini, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya untuk menggali kembali kisah Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân, yang selama ini banyak masyarakat Islam yang tidak memahami dan mengetahuinya secara terperinci, dan khususnya para pemimpin bangsa ini. Tentunya suatu harapan besar, dengan memahami dan mendalami kisah Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân ini, akan memberikan pencerahan terhadap bangsa Indonesia ini, khususnya bagi para pemimpin bangsa.⁵⁵ Karena pada hakikatnya perjalanan hidup manusia, kalau tidak mengacu kepada kepribadian Nabi Ibrâhîm as, maka tidak akan menemukan jalan yang benar dan petunjuk yang lurus.⁵⁶

Juga dapat dipahami bahwa diangkatnya Nabi Ibrâhîm as sebagai pemimpin yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, adalah sebuah rangkaian perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm as yang selalu ikhlas, sabar, taat, tunduk dan patuh kepada perintah Allah swt, sebagaimana telah dijelaskan pada ayat di atas. Hal ini mengandung pengertian, bahwa setiap pemimpin selayaknya patuh, tunduk dan taat pada perarutan Allah swt dan menjalankannya pada kehidupan

⁵⁵ Para pemimpin bangsa hendaklah memahami dan mendalami kisah perjalanan dua nabi dan rasul besar, yaitu Muhammad saw dan Ibrâhîm as. Karena pada dua sosok manusia mulia tersebut telah berhasil menanamkan sendi-sendi kehidupan yang mapan, yaitu kesempurnaan pribadi yang berlandaskan akidah yang mantap dan budi pekerti yang mulia.

⁵⁶ Sebuah catatan yang sangat penting adalah mengapa kalau tidak mengikuti ajaran Ibrâhîm as tidak akan menemukan jalan yang benar dan lurus? Sebagai jawabannya adalah sosok Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as adalah yang mendapat penghargaan dari Allah swt sebagai orang yang mendapat kebaikan di dunia (menjadi pemimpin, nabi dan rasul), sedang di akhirat termasuk orang-orang yang shaleh. Lihat Q.S. Al-Nahl/16 ayat 122.

sehari-hari. Dalam konteks ini seorang pemimpin diwajibkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukannya dalam memimpin bangsa ini. Tanpa memahami ajaran Islam dengan benar, sebagai perwujudan ajaran Nabi Ibrâhîm as, maka tidak akan menemukan arah yang benar, sehingga sangat tidak jelas mau dibawa ke arah mana bangsa ini?

Oleh karena itu, begitu sangat penting untuk menampilkan sosok *Abu al-Anbiyâ'*,⁵⁷ Nabi Ibrâhîm as dalam kehidupan di zaman modern ini, agar mampu menata kembali kehidupan dan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur⁵⁸ di bawah naungan dan ampunan Allah swt,⁵⁹ untuk mengikuti *milah*/agama Nabi Ibrâhîm as yang lurus,⁶⁰ tentunya merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan perantaraan mengikuti syari'at Nabi akhir zaman Muhammad saw.⁶¹

Di dalam pribadi Nabi Ibrâhîm as, mengandung karakter manusia yang sempurna, yang diabadikan dalam Al-Qur'ân. Di antaranya adalah Nabi Ibrâhîm as sebagai *ummah, qânit, hanîf, halîm, awâh, munîb, ikhlas, sabar*, sebagaimana akan dibahas pada babnya nanti. Pada

⁵⁷ *Abû al-Anbiyâ'* adalah gelar Nabi Ibrâhîm as, karena dari keturunan beliau lahirlah para nabi dan rasul, termasuk nabi dan rasul akhir zaman Nabi Muhammad saw. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2005), hlm. 329.

⁵⁸ Adil dan makmur adalah terciptanya kehidupan yang penuh keadilan dalam penegakan hukum, serta dalam kehidupan sosial dapat terpenuhinya kebutuhan hidup secara merata.

⁵⁹ Lihat Q.S. Saba' (34) ayat 15.

⁶⁰ Agama yang dibawa Nabi Ibrâhîm as. adalah agama yang lurus (*hanîf*), lihat Q.S. Al-An'âm/6 ayat 161.

⁶¹ Lihat Q.S. An-Nahl/16 ayat 123. Nabi Muhammad saw dan umatnya diperintahkan oleh Allah swt, agar mengikuti agama Nabi Ibrâhîm as.

intinya bahwa karakter yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as merupakan karakter yang wajib dicontoh dalam kehidupan, khususnya oleh para pemimpin bangsa ini dan masyarakat pada umumnya.

Dalam penulisan ini, penulis membatasi pada karakter utama yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as, tidak akan membahas karakter para Nabi dan Rasul lainnya. Mengapa penulis batasi pada karakter yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as? Karena ada dua alasan, pertama tidak mungkin membahas secara keseluruhan karakter para Nabi dan Rasul lainnya, dalam penulisan ini, terlalu luas. Kedua, setelah ditelaah secara cermat, karakter yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as, merupakan karakter yang sempurna untuk dijadikan rujukan dalam menata kehidupan, berbangsa dan bernegara, khususnya di Bumi Indonesia tercinta ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya menggali kembali karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân agar dapat dijadikan pelajaran bagi manusia yang hidup pada zaman sekarang ini, yang sedang mengalami berbagai macam krisis, terutama krisis akidah dan akhlak, yang mengakibatkan krisis kepemimpinan.⁶² Dari beberapa asumsi di atas, maka muncul beberapa masalah, antara lain, sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan karakter dalam Al-Qur'ân itu? Bagaimana Al-Qur'ân

⁶² Krisis akidah dan moral ditandai dengan kecintaan terhadap jabatan/kekuasaan dan cinta dunia yang amat berlebihan, sehingga dalam bahasa Al-Qur'ân dikatakan akan mendapatkan kehancuran, bahkan tempat kembali mereka Neraka. Lihat Q.S. Yûnus/10 ayat 7.

menjelaskan tentang karakter manusia di dalamnya? Sejauhmana peranan Al-Qur'ân dapat membentuk karakter manusia? Sejauhmana pengaruh karakter Nabi Ibrâhîm as, terhadap kehidupan manusia pada zaman sekarang ini? Apakah manusia yang melakukan penyimpangan sosial tidak melihat karakter Nabi Ibrâhîm as, sebagai *uswatun hasanah*? Ataukah mereka yang melakukan penyimpangan sosial itu tidak mengetahui tentang karakter Nabi Ibrâhîm as, padahal mereka mengaku beragama Islam dan menjadi tokoh Islam? Di mana sebenarnya letak kesalahan yang mereka lakukan sehingga melakukan penyimpangan sosial kaitannya dengan akidah Nabi Ibrâhîm as, yang terkenal dengan tokoh monoteisme? Apakah mereka hanya mengaku saja mengucapkan ikrar di dalam salat menyebut dua tokoh besar, yaitu Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as, yang diabadikan sepanjang zaman?

2. Pembatasan Masalah

Untuk menjawab segala permasalahan yang muncul, tentu saja, tidak mungkin dilakukan di dalam tulisan ini. Penulis hanya ingin menjawab persoalan yang paling mendasar dan paling banyak relevansinya dalam konteks perubahan sosial masyarakat, secara khusus yang berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa Indonesia saat ini. Sehingga menjadi sebuah harapan besar dengan memahami kembali karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân dapat diaplikasikan dalam kehidupan di zaman sekarang ini yang sedang mengalami berbagai macam krisis, khususnya yang dialami bangsa Indonesia

yang notabenehnya mayoritas beragama Islam.⁶³

Oleh sebab itu, penulis membatasi pada penulisan ini kepada uraian yang berkaitan erat dengan karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi kisah Nabi Ibrâhîm as dan tidak akan membahas karakter para Nabi dan Rasul lainnya, kecuali hanya sepintas saja. Penulis melihat, bahwa untuk memperbaiki kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia saat ini, memerlukan *figur* tokoh utama agar dijadikan bahan rujukan dalam menata sendi-sendi kehidupan yang *carut-marut* pada saat ini.⁶⁴ Penulis melihat, bahwa *figur* Nabi Ibrâhîm as sangat tepat untuk dibahas pada penulisan ini,⁶⁵ disaat bangsa Indonesia sangat memerlukan sosok pemimpin yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan atau

⁶³ Sampai saat ini bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam, namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa saat ini pula yang di bawah garis kemiskinan dan kebodohan adalah umat Islam. Padahal pemasukan kas Negara cukup besar dari pajak, kemudian dari hasil pengumpulan zakat *mâl* dan sedekah juga begitu banyak. Akan tetapi pada kenyataannya belum mampu mengatasi permasalahan umat Islam secara khususnya. Mengapa demikian terjadi? Hemat penulis, karena umat Islam saat ini banyak yang tidak memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Atau dengan bahasa lain, umat Islam saat ini sudah jauh dari Al-Qur'ân.

⁶⁴ Kehidupan yang *carut-marut* maksudnya adalah kehidupan yang tidak tertata dengan baik. Sebagai contoh seorang Muslim mengerjakan shalat lima waktu, shalat sunnah, mungkin juga puasa Ramadhan, zakat, haji, tetapi tetap saja korupsi atau melakukan maksiat lainnya. Artinya belum ada persesuaian antara ibadah dengan perilaku sehari-harinya. Padahal shalat yang benar adalah yang mampu mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Lihat Q.S. Al-Ankabût/29 ayat 45.

⁶⁵ Nabi Ibrâhîm as adalah sosok manusia utama yang mendapatkan anugerah sebagai pemimpin (Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 124; *Khalîl* Allah (Q.S. An-Nisâ'/4 ayat 125; penyantun, lembut hati dan munîb (Q.S. Hûd/11 ayat 75; juga masih banyak sifat-sifat/karakter lainnya (akan dibahas pada babnya nanti).

contoh terbaik. Nabi Ibrâhîm as, di samping sebagai Nabi dan Rasul, juga mempunyai banyak karakter sempurna yang diabadikan dalam Al-Qur'ân.

3. Perumusan Masalah.

Adapun perumusan masalah pokok yang akan dijawab oleh penulis adalah apakah pemahaman terhadap karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân dapat berpengaruh pada karakter manusia? Untuk menjawab secara tuntas dari permasalahan pokok tersebut, maka diperlukan penjabaran dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan perjalanan sejarah Nabi Ibrâhîm as mulai dari pencarian hakikat kebenaran hidup, komitmen dan perjuangannya dalam menegakkan kebenaran.
2. Menjelaskan karakteristik Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur'ân, sebagai acuan dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan.
3. Pengungkapan Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân sebagai "*Uswatun hasanah*", menjadi landasan utama untuk menata kehidupan manusia.
4. Pengungkapan Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân yang mendapat gelar sebagai *khalil* Allah swt.
5. Pengungkapan Nabi Ibrâhîm as termasuk golongan *ulu al- 'Azm min ar-Rusul*.
6. Pengungkapan nama Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan sepanjang sejarah manusia dalam melaksanakan salat yang digandengkan dengan nama besar penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad saw, sebagai acuan dasar agar manusia mencontoh dan menjadikan tauladan kedua tokoh besar

tersebut, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan Nabi Ibrâhîm as, agar manusia memasuki kelompok hamba-hamba Allah swt yang saleh.

C. Tujuan Penelitian

Munculnya sebuah pemikiran atau gagasan seseorang dalam mencari sebuah solusi memerlukan waktu yang cukup lama. Apalagi berkaitan dengan masalah yang sangat penting menyangkut kepentingan bersama dalam sebuah negara. Termasuk pada penulisan ini, tujuan secara konsepsional dari penelitian ini adalah mengungkapkan konsep-konsep karakter manusia dalam Al-Qur'ân yang merujuk kepada karakter Nabi Ibrâhîm as yang merupakan sosok manusia dengan predikat *uswatun hasanah*,⁶⁶ *khalil* Allah.⁶⁷

Secara ontologis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara utuh hakikat kesempurnaan manusia dalam pandangan Al-Qur'ân. Lebih jauh lagi, mengungkapkan tahapan-tahapan kehidupan yang harus ditempuh oleh setiap manusia dengan mengacu kepada Al-Qur'ân melalui karakter Nabi Ibrâhîm as, agar dalam menempuh hidup yang singkat ini, mendapatkan pencerahan yang sangat jelas, dan mampu membedakan mana jalan benar lagi lurus dengan jalan yang batil.⁶⁸

⁶⁶ *Uswatun hasanah* adalah suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrâhîm as. Meledani Nabi Ibrâhîm as, merupakan hal yang sangat penting bagi siapa saja yang mendambakan kebahagiaan *ukhrawi*. Ini berarti yang tidak meladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Lihat M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, hal. 162.

⁶⁷ Lihat Q.S. An-Nisâ'/4 ayat 125, hal. 98.

⁶⁸ Agar mendapat pencerahan dan mampu membedakan jalan yang benar dan batil, maka mau tidak mau kita harus kembali kepada Al-Qur'ân sebagai kitab yang begitu terang dan jelas.

Secara akademik, penelitian ini ditujukan sebagai pengembangan lebih jauh dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Harapan penulis dapat bermanfaat baik dalam kerangka kajian akademis maupun dalam menata kehidupan praktis sehari-hari. Manfaat-manfaat tersebut adalah:

Pertama, dapat dijadikan referensi dalam mengkaji kanzah ilmu ke-Islaman, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'ân. Pada dasarnya karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia sepanjang sejarah, apabila dapat memahaminya dengan baik untuk dijadikan figur dalam menempuh kehidupan di dunia yang sesaat ini.⁶⁹

Termasuk di dalamnya ada sosok manusia utama yang wajib kita ikuti segala gerak, langkah dan tingkah lakunya, yaitu Nabi Ibrâhîm as. Ketika kita tidak kembali kepada Al-Qur'ân, maka tidak akan mendapatkan pencerahan dan tidak akan mampu membedakan antara yang haq dengan yang batil. Yang ada adalah kegelapan-kegelapan yang berlapis-lapis, mereka tuli, bisu dan buta. Lihat Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 17 – 18.

⁶⁹ Karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia sepanjang sejarah. Penulis baru menyadari dan sedikitnya mengetahui betapa pentingnya mempelajari karakter Nabi Ibrâhîm as, yang selama ini penulis akui selama sekian puluh tahun melaksanakan salat, menyebut nama besar Nabi Ibrâhîm as, akan tetapi tidak banyak tahu tentang perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm as. Baru banyak mengetahui tentang perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm as dan karakternya yang diabadikan Al-Qur'ân, setelah penulisan ini. Dan ini merupakan pelajaran berharga, khususnya bagi penulis dan umumnya buat masyarakat yang menginginkan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan hanya mengetahui sejarah perjalanan

Kedua, rumusan karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi tentang kisah Nabi Ibrâhîm as, yang dikaji dalam tulisan ini dapat dijadikan kajian baik oleh kalangan akademisi maupun oleh masyarakat secara umum. Karena hasil dari penelitian ini mempunyai relevansi dengan wacana ilmu keislaman dan tawaran kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Ketiga, dapat dijadikan sebagai konsep pemikiran alternative bagi permasalahan-permasalahan yang dialami manusia zaman modern dalam bidang spiritual-religius, apalagi saat sekarang ini, khususnya bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis kepemimpinan akibat krisis akidah dan moralitas.⁷¹

hidupnya dan karakternya, akan tetapi mencontoh dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁰ Hasil dari penelitian ini mempunyai relevansi dengan wacana ilmu keislaman dan tawaran kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm as dan mengetahui karakternya yang diabadikan Al-Qur'ân, juga setiap hari nama besar Nabi Ibrâhîm as disebutkan dalam bacaan salat, akan menjadi lebih dekat lagi, agar umat Islâm khususnya dapat mencontoh dan mentauladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Kedermawanannya, murah senyum, ramah tamah, peduli dan tanggung jawab, juga keikhlasan dan lain-lainnya.

⁷¹ Karakter Nabi Ibrâhîm as dapat dijadikan konsep pemikiran alternative bagi permasalahan-permasalahan yang dialami manusia zaman modern dalam bidang spiritual-religius, saat manusia mengalami kebuntuan dan prustasi berat. Apakah sebagai kepala negara, pejabat tinggi negara, anggota dewan, pengacara, pengusaha, hakim, jaksa, pedagang, ulama/kiayi, dan lain-lainnya? Karena pada diri Nabi Ibrâhîm as melekat sekian banyak karakter mulia, yang dicontoh pula oleh Nabi Muhammad saw. Maka sangat tepat saat manusia mengalami kegoncangan jiwa, agar mempelajari, memahami, dan mencontoh Nabi Ibrâhîm as dalam menata kehidupan, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Penelitian tentang karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi tentang kisah Nabi Ibrâhîm as ini, juga mempunyai signifikansi yang tepat dengan adanya problem moral dan krisis rohani manusia modern akibat arus modernitas dan globalisasi yang berkembang saat ini, yang mana kebanyakan manusia sudah terpengaruh dengan kehidupan materialistis. Mulai dari kalangan atas sampai bawah, pada saat ini terpengaruh dengan kehidupan dunia yang berlebihan, semua serba uang tanpa mengindahkan nilai-nilai moralitas agama, walaupun pelaku-pelaku penyimpangan tersebut mayoritas beragama Islam.

Secara historis, manusia yang menggunakan akalunya selalu mencari dan menggali nilai-nilai positif untuk dijadikan pijakan dalam menempuh kehidupan di dunia ini menuju pintu gerbang akhirat. Sebagai salah satu sarannya yang sangat utama adalah pendekatan pemahaman terhadap karakter Nabi Ibrâhîm as, yang sudah jelas dan nyata bahwa Nabi Ibrâhîm as berada di jalur yang benar, lurus, jalan yang diberkahi dan diridhai oleh Allah swt. Maka pendekatan pemahaman karakter manusia dalam Al-Qur'ân melalui studi kisah Nabi Ibrâhîm as merupakan suatu keharusan bagi siapa saja yang menginginkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁷²

⁷² Hidup selamat dunia akhirat tentunya merupakan dambaan setiap manusia, akan tetapi karena manusia kebanyakan tidak menggunakan akal sehatnya, celakalah ia. Dalam hal ini, agar terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka manusia melalui ayat-ayat Al-Qur'ân diarahkan menuju jalan keselamatan, khususnya melalui pemahaman terhadap perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur'ân, sebagaimana akan dibahas pada babnya nanti. Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 127 – 129; Q.S. Ibrâhîm/14: 35-

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa ditemukan nilai-nilai yang aktual dari hasil penelitian yang bersifat refleksi terhadap kanzah pemikiran Islam klasik. Signifikansi yang dimaksud adalah:

Pertama, konsep yang penulis angkat dalam penelitian ini merupakan bagian dari disiplin ilmu tafsir dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*.⁷³ Sehingga akan memberikan kemudahan dalam pemahaman alur pemikiran manusia untuk memperoleh kesempurnaan spiritual yang ditempuhnya dalam mendekati diri kepada Allah swt, melalui pendekatan pemahaman terhadap karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân.

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ân mengenai ajaran Nabi Ibrâhîm as bersifat universal. Dalam hal ini manusia zaman sekarang ini, khususnya para pemimpin bangsa dan umumnya masyarakat Indonesia dapat mengambil pelajaran berharga dari karakter Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan Al-Qur'ân .

Ketiga, upaya terhadap apresiasi ajaran Nabi Ibrâhîm as, yang diabadikan Al-Qur'ân adalah sebagai sebuah keniscayaan bagi pemecahan permasalahan-permasalahan manusia zaman sekarang ini yang semakin kompleks. Karakter Nabi Ibrâhîm as, dalam Al-Qur'ân merupakan acuan utama dalam rangka penataan ulang arah kehidupan, yaitu memulai kembali dengan memperbaiki akidah dan akhlak/moral

40; kandungan do'a Nabi Ibrâhîm as yang amat sempurna, do'a yang mencakup kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, ketika manusia mampu mengkorelasikan antara isi kandungan do'a dengan prilakunya.

⁷³ Mushtafâ Muslim, *Mabâhith fi al-Tafsîr al-Maudhu'i*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1989), hlm. 57.

(baca: karakter), dengan konsep menata hidup pribadi, keluarga, dan masyarakat menjadi sebuah kesatuan membentuk bangsa yang *baladun thayib wa rabbu al-Ghafûr*.⁷⁴ Dengan demikian karya tulis ini dapat memberikan kontribusi perbaikan akidah dan akhlak/moral (yang kemudian baca: karakter) dalam menata sendi-sendi kehidupan kembali, dikala kebanyakan manusia sudah melupakan hakikat hidup yang sebenarnya.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian pada penulisan ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.⁷⁵

Bilamana dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *deskriptif*, bukan *inferensial*. Penelitian *deskriptif* hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat *deskriptif*, gambaran atau lukisan yang sistematis, *faktual* dan *akurat* mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar *fenomena* yang diselediki.⁷⁶

Sedangkan bilamana ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan jenis-jenis materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sebagai contoh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, koran, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain. Yang mana pada hakikatnya, data-data yang didapat dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian.

Kemudian untuk mempermudah penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, maka perlu adanya uraian langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Mengapa dalam penulisan ini, penulis memakai metode *maudhu'i*? Karena memang sangat tepat untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'ân di atas yang berkaitan erat dengan karakter Nabi Ibrâhîm as menggunakan metode *maudhu'i*, yang mana metode *maudhu'i* diartikan oleh ulama zaman sekarang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ân yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah

⁷⁴ Lihat Q.S. Saba'/34 ayat 15.

⁷⁵ Jenis-jenis penelitian lihat Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES, 1989), Sulistyobasuki, Metode Penelitian, (Jakarta: Penaku, 2010), cet. 2.

⁷⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, dalam hal ini yang berkaitan erat dengan Nabi Ibrâhîm as.

Walaupun demikian, ketika mengalami kesulitan dengan metode *maudhu'i*, maka penulis mencari jalan keluar yang tetap berkaitan dengan metode *maudhu'i*. Hal ini penulis tempuh dengan alasan berikut:

Pertama, dalam buku “*Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’ân*” ditemukan informasi “Seiring dengan kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur’ân, langkah-langkah dalam metode *maudhu'i* tidak sepenuhnya dipedomani. Banyak persoalan yang tidak ditemukan penjelasannya secara tersurat dalam Al-Qur’ân mesti dapat memetik petunjuk yang tersirat dibalik itu. Keinginan kuat untuk menjawab pelbagai persoalan kemasyarakatan terkadang ‘memaksa’ tim penyusun untuk keluar dari pakem tafsir tematik.”⁷⁷

Kedua, dalam buku “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*” karya Islah Gusmian, ditemukan sebuah pernyataan “Tidak dipakainya teori al-Farmawi, karena teori itu, di samping menyimpan kerancuan dalam arah analisis, juga tidak mampu menyingkap keragaman teknis penulisan dan hermeneutika tafsir yang berkembang, apalagi menyingkap ideologi yang terselip

di dalamnya, tema-tema serta wacana yang dikembangkan.”⁷⁸

Oleh sebab itu, setelah penulis analisa dalam penulisan ini, teori metode *maudhu'i* yang penulis pakai adalah metode *maudhu'i* merujuk kepada pendapat hasil musyawarah para ulama Al-Qur’an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto yang terdapat pada buku “*Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’ân*. Kemudian ketika terjadi kesulitan, penulis mencari solusi lain, sebagaimana disebutkan pada buku tersebut.

Alasannya penulis mengapa mengambil teori metode *maudhu'i* versi hasil musyawarah ulama Al-Qur’ân Indonesia? Karena setelah dianalisa ternyata lebih jelas dan rinci dibandingkan dengan yang disampaikan al-Farmawi. Juga alasan yang lebih kuat adalah karena ada celah ketika mengalami kesulitan masih bisa ditolerir untuk keluar pakem metode *maudhu'i*.

M Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur’ân*” menjelaskan tahapan-tahapan yang ditetapkan oleh Abdul Hay al-Farmawy dalam rangka mengembangkan metode *maudhu'i*, yaitu⁷⁹:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*-nya;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;

⁷⁷ Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’ân*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhâf Al-Qur’ân Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), cet. 1, hlm. xxxii.

⁷⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 33.

⁷⁹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ân*, hlm. 114-115.

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

M Quriash Shihab sendiri sebagai pakar ahli tafsir mempunyai beberapa catatan dalam rangka pengembangan metode tafsir *maudhu'i* dan langkah-langkah yang diusulkan di atas, sebagai berikut:⁸⁰

1. Penetapan masalah yang dibahas.
2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
3. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang *mufasir* berusaha memahami arti kosakata ayat yang merujuk kepada penggunaan Al-Qur'ân sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bi al-ma'tsur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhu'i*.
4. Perlu digarisbawahi bahwa, walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*,

namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena sebab *nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ân.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *maudhu'i* dalam pendapat lain, yang penulis nukil dalam buku "*Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*", yang merupakan hasil musyawarah para ulama Al-Qur'ân, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat.
5. Memperhatikan sebab *nuzul* untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan *komprehensif* dengan jalan mengkompromikan antara yang 'am dan *khas*, yang *mutlaq* dan *muqayad* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.⁸¹

Dari beberapa informasi di atas, tentunya sangat membantu penulis agar lebih terarah dalam memecahkan masalah yang akan dibahas, sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih sempurna dan dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, hlm. 116.

⁸¹ Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, hlm. xxxii.

dan umumnya bagi para pembaca. Pembahasan karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi tentang kisah Nabi Ibrâhîm as, menurut hemat penulis amat penting untuk disajikan, melihat kondisi dan situasi bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan mental spiritual, perlu kiranya memahami kembali karakter Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur'ân sebagai pijakan dan menata jalan hidup menuju keselamat dunia dan akhirat.⁸²

2. Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian, dikenal berbagai macam jenis penelitian data. Berdasarkan kemungkinan analisis dan pengukurannya, data dapat dibedakan atas data *kualitatif* dan data *kuantitatif*. Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata atau konsep-konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai literatur kitab-kitab, buku dan dokumentasi tertulis lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di

sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Qur'ân. Topik penelitian yang dikaji ini sangat berkaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'ân, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'ân.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang sangat menunjang sumber data primer yaitu sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap *representatif*. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) *Tafsîr al-Mishbâh*, karya M Quraish Shihab,⁸³ dengan alasan yang paling utamanya adalah karena M Quraish Shihab merupakan sosok mufasir Indonesia yang handal, sekaligus memahami tatabahasa Arab yang mendalam. 2) *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhâj* karya Wahbah Mushtafa az-Zuhaily,⁸⁴ 3) *Jâmi'*

⁸³ Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Beberapa buku karya M. Quraish Shihab: 1. **Tafsir Al-Mishbah**, 2. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, 3. Membumikan Al-Qur'an, 4. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, 5. Lentera Al-Qur'an, 6. Filsafat Hukum Islam, 7. Secerach Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, 8. Pengantin Al-Qur'an, 9. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, 10. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Aikal dalam Islam. **TAFSIR AL-MISHBAH – M. Quraish Shihab**, [Build a website with WordPress.com](http://www.al-mishbah.com).

⁸⁴ Wahbah az-Zuhayli dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, *Damsyiq*, Syria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Bapaknya bernama Musthafa az-Zuhayli yang merupakan seorang yang terkenal dengan keshalihan dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, beliau bekerja sebagai petani dan senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu. Wahbah al-Zuhayli menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-

⁸² Nabi Ibrâhîm as merupakan sosok manusia pilihan Allah swt, nama beliau disebut setiap saat dalam melaksanakan salat yang dilakukan oleh umat Islâm. Hal ini tentunya memberikan pelajaran penting bagi yang menggunakan akal sehatnya, agar bisa mengikuti dan mencontoh beliau, dalam kehidupan sehari-hari, sehingga besar harapan masuk ke dalam kelompok orang-orang yang saleh.

al-Bayân ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’ân, karya Ibn Jarîr ath-Tabari⁸⁵ (224-310 H); 4) *Mafâtiḥ al-Gaib*, karya Fakhrudin ar-Razi⁸⁶ (544-606 H); dan 5) *Tafsîr asy-*

bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah.

⁸⁵ Muhammad (Abu Ja'far) bin Jarir ath-Tabari (838 - 923 M), ulama asal Tabaristan (Persia). Karya aslinya berjudul *Jami al-bayan an ta'wil ay al-Qur'an*, namun lebih populer sebagai *Tafsir Ath-Tabari*. Tafsir ini sangat panjang, awalnya terdiri dari 30 juz besar. Namun kemudian di edit ulang oleh penulisnya (ath-Tabari), dimana seluruhnya membutuhkan 3000 lembar kertas. Ini sekaligus menunjukkan keluasan ilmu sang *mufassir*. Maka tidaklah heran bila kitab ini menjadi rujukan utama kalangan ahli tafsir kemudian, seperti Imam Ibnu Katsir, Imam as-Suyuthi dan al-Baghawi. Tafsir Ath-Tabari memuat *istinbath* (pengambilan hukum), menyampaikan perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama, dan memilih pendapat mana yang lebih kuat di antara pendapat-pendapat itu dengan sisi pandang yang didasarkan kepada logika dan pembahasan *nash* ilmiah yang teliti. Dalam menafsirkan ayat-ayat, Ibnu Jarir ath-Tabari menolak bersandar pada logika semata. Ia umumnya menuliskan riwayat-riwayat beserta sanadnya yang sampai shahabat atau *tabi'in*, dengan memperhatikan *ijma'* Ulama dan mengindahkan perbedaan pendapat bacaan ayat-ayat. Ia juga merujuk kepada bahasa Arab asli dalam menafsirkan kata dalam satu ayat yang kurang jelas. Di akses, Senin 23 Februari 2015, **CORDOVA Bookstore Online Email: info@cordova-bookstore.com**

⁸⁶ Fakhrudin al-Razi adalah seorang ahli falsafah dan teologi Parsi yang beragama Islam. Beliau dilahirkan di Ray di Iran dan merupakan keturunan Khalifah Abu Bakar¹. Wafat pada tahun 1209 M atau 606 H, beliau dikebumikan di Herat, Afghanistan. Pengajian awal beliau adalah daripada ayahnya iaitu Diya'uddin atau Khatib al-Ray dan ilmu yang dipelajarinya ialah kalam, fiqh dan sains Islam. Setelah itu, al-Razi meneruskan pengajian dengan Majduddin al-Jili dan Kamal Samnani. Fakhrudin muslim bermazhab Syafie dan teologinya aliran Ash'ari. Beliau dikenali sebagai Ibni al-Khatib dan Khatib al-Ray. Di Afghanistan dan Iran, beliau dikenali sebagai Imam Razi. Hasil karya al Razi yang terkenal ialah Tafsir al-Kabir, sebuah tafsir al-Quran, juga dinamakan Mafatih al-Ghaib. Di akses Sabtu 23 Februari 2015, dari Wikipedia, ensiklopedia bebas.

Sya'râwî, karya Muhammad Mutawali asy-Sya'râwî.⁸⁷

Sedangkan sumber-sumber lainnya adalah *Terjemahan Al-Qur'ân Al-Karîm* yang diterbitkan Mujama' Malik al-Fahd, Madinah, 1418 H. Untuk mempermudah pencarian terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur'ân*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Juga sumber lainnya adalah buku-buku yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment Integrity and Other Essential Virtues*, karya Thomas Lickona, *Charakter Building*, karya Ngainun Naim, *Konsep*

⁸⁷ Muhammad Mutawali Asy-Sya'râwî dilahirkan pada tanggal 16 April tahun 1911 M. di desa Daqadus, distrik Mith Ghamr, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir. Ia berasal dari lingkungan keluarga pas-pasan; tidak kaya tidak miskin. Meskipun demikian, beliau termasuk keturunan ahl bait. Dimana garis keturunan ibunya berakhir pada imam Husain bin Ali. Muhammad Mutawali Asy-Sya'râwî (16 April 1911 M. – 17 Juni 1998 M.) merupakan salah satu ahli tafsir Alquran yang terkenal pada masa modern dan merupakan Imam pada masa kini, beliau memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana, beliau juga memiliki usaha yang luar biasa besar dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Beliau dikenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan Alquran, dan memfokuskannya atas titik-titik keimanan dalam menafsirkannya, hal tersebutlah yang menjadikannya dekat dengan hati manusia, terkhusus metodenya sangat sesuai bagi seluruh kalangan dan kebudayaan, sehingga beliau dianggap memiliki kepribadian muslim yang lebih mencintai dan menghormati Mesir dan dunia arab. Oleh karena itu beliau diberi gelar Imam Ad-Du'âti (Pemimpin Para Da'i). Di akses Sabtu 21 Februari 2015 dari <http://islamunadib.blogspot.com/2010/03/karakterstik-tafsir-asyarawi.html>.

dan Model Pendidikan Karakter, karya Muchlas Samani dan Hariyanto, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat “*purposive sampling*”, penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.⁸⁸ Teknik pengambilan sampel ini berlaku baik untuk sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur’ân maupun sumber data sekunder yang diambil dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku lainnya.

Penggalan data dari sumber primer diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’ân yang berkaitan erat dengan pembahasan mengenai Nabi Ibrâhîm as, kemudian membuat kerangka untuk menentukan antara satu tema dengan tema yang lainnya dari ayat-ayat Al-Qur’ân tersebut, menentukan ayat-ayat Al-Qur’ân yang secara tidak langsung mengungkapkan tentang Nabi Ibrâhîm as, yang masih ada kaitannya dengan pembahasan ini. Dalam pencarian ayat-ayat Al-Qur’ân yang ada hubungannya dengan karakter manusia dalam Al-Qur’ân: studi tentang kisah Nabi Ibrâhîm as, maka penulis menggunakan kitab *Mu’jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur’ân*, karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi.

Adapun untuk mengumpulkan data dari sumber sekunder yaitu dengan menggali pikiran-pikiran utama yang ditulis oleh para ‘ulama terdahulu dan beberapa pemikiran para ‘ulama yang

hidup pada masa sekarang. Khususnya mufasir yang masih hidup pada saat ini, antara lain: M Quraish Shihab dan Wahbah Mushtafâ az-Zuhaily, beberapa pemikiran para ilmuwan yang telah dituangkan ke dalam buku-buku, terutama yang berkaitan erat dengan tema sentral, yang menjadi fokus penelitian dalam rangka menemukan esensi tentang karakter manusia dalam Al-Qur’ân yang digali dari kisah Nabi Ibrâhîm as.

4. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara *relative* lengkaplah baru dilakukan analisis.⁸⁹

Secara sederhana menurut Lindlof; Daymon dan Hollaway, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori *grounded*, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat

⁸⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 22.

⁸⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 302.

digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.⁹⁰

Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar menurut Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan simpulan. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil simpulan itu sendiri.

Menurut Miles dan Huberman analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁹¹

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unitizing*), kategorisasi dan penafsiran data.

Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.⁹²

Kemudian, perlu untuk diterangkan, mengingat bahwa dalam penelitian ini lebih terfokus pada kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'ân tentang karakter manusia dalam Al-Qur'ân yang digali dari kisah Nabi Ibrâhîm as, maka metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data khususnya terhadap sumber data primer adalah metode tafsir *maudhu'i* dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

⁹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hal. 303.

⁹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm. 310.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 189.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai karakter dan Deskripsinya menurut Kemdikbud; ⁹³

No	Nilai Karakter dalam Psikologi Kontemporer	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

⁹³ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta, Perspektif, 2016, hlm.122-124.

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai Karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'ân berdasarkan penyusunan metode *Maudhu'i*.⁹⁴

No	Nilai	Deskripsi	Sûrah dan ayat
1	<i>Waffâ'</i> /menyempurnakan janji	Menyempurnakan janji (komitmen) nya dengan mencurahkan/mengerahkan segala kemampuannya dalam hal yang diperintahkan Allah swt kepadanya, termasuk menyerahkan hartanya berinfak dalam ketaatan, melaksanakan ujian menyembelih putranya, berhijrah, dilemparkan ke dalam api.	An-Najm/53: 37
2	<i>Halîm</i> /kesabaran dan murah hati	Yang mempunyai kesabaran dan murah hati, tidak menginginkan orang lain menderita, selalu memaafkan kesalahan orang lain.	Hûd/11: 75
3	<i>Awwâh</i> /banyak memohon rahmat/kasih sayang	Hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang, perhatian yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain.	Hûd/11: 75
4	<i>Munîb</i> /bertaubat dan kembali kepada Allah swt	Selalu kembali kepada Allah swt dalam setiap keadaan, introspeksi diri dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri, bertaubat dan kembali kepada Allah swt.	Hûd/11: 75
5	<i>Muhsinîn</i> /orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt	Sikap selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan.	Ash-Shâffât/37: 110
6	<i>Mu'minîn</i> /orang yang stabil keimanannya	Sikap yang mantap imannya, tidak rapuh dan hanyut oleh kondisi apapun yang dihadapinya, keimanan kepada Allah swt sangat kuat dan kokoh.	Ash-Shâffât/37: 111

⁹⁴ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta, Perspektif, 2016, hlm.124-129.

7	<i>Ummah</i> /pemimpin yang sangat perlu diteladani	Menyatu pada kepribadiannya sekian banyak sifat terpuji, yang tidak terhimpun kecuali oleh sekian banyak manusia, mempunyai ilmu pengetahuan mengenai peraturan-peraturan syariat Allah swt, terkumpul pada dirinya semua kebajikan.	An-Nahl/18: 120
8	<i>Qñitan Lillah</i> /orang yang taat kepada Allah swt	Sikap taat, patuh sepenuh hati kepada Allah swt.	An-Nahl/18: 120
9	<i>Hanîfâ</i> /yang selalu cenderung kepada kebenaran	Sikap selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya, kecenderungan untuk menjauhi diri dari kebatilan menuju kepada kebenaran sebagai muslim yang selalu mengesakan Allah swt.	An-Nahl/18: 120
10	<i>Lam yaku min al-Musyrikîn</i> /tidak pernah menyekutukan Allah swt	Sikap tidak pernah melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah swt, selalu mengesakan Allah swt sepanjang hidupnya.	An-Nahl/18: 120
11	<i>Syâkiran lian 'umih</i> /senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt	Sikap selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah swt yang telah dianugerahkan kepadanya dengan ucapan dan perbuatan.	An-Nahl/18: 121
12	<i>Istighfar</i> /memohon ampunan	Sikap memohon ampunan untuk ayahnya, agar Allah swt memberikan ampunan atas kesalahan dan dosa ayahnya.	At-Taubah/9: 114
13	<i>Tabarra'</i> /berlepas diri	Sikap berlepas diri dari ayahnya, setelah mengetahui ayahnya sebagai musuh Allah swt, meninggalkan untuk memohon ampunan kepada Allah swt dari segala kesalahan ayahnya.	At-Taubah/9: 114
14	<i>Aslam wajhah Lillah</i> /menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt	Sikap ikhlas menyerahkan wajah (diri)nya secara penuh (totalitas) kepada Allah swt.	An-Nisâ'/4: 125

15	<i>Muhsin</i> /mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt	Sikap selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap langkah kehidupan yang ditempuhnya.	An-Nisâ'/4: 125
16	<i>Khalîlâ</i> /kesayangan Allah swt	Sikap teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan, teman yang selalu mengetahui dan mengenal sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya, relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan meneladani sifat-sifat Allah swt.	An-Nisâ'/4: 125
17	<i>Al-Mûqinîn</i> /sangat mantap keyakinannya	Sikap keyakinan yang mantap kepada Allah swt, yang digali dari perenungan atas kekuasaan dan kebesaran Allah swt sebagai Pencipta dan Pengatur alam raya, yaitu kerajaan langit dan bumi.	Al-An'âm/6: 75
18	Keyakinan terhadap akhirat	Sikap yakin terhadap akhirat dengan memahami bahwa kehidupan di dunia akan berakhir, berlanjut pada kehidupan akhirat, memperbanyak amal ibadah.	Al-Baqarah/2: 260
19	Ketenangan hati	Sikap tenang hati memperoleh anugerah langsung dari Allah swt melihat kebesaran dan kekuasaan Allah swt cara menghidupkan yang sudah mati.	Al-Baqarah/2: 260
20	<i>Tawakkal</i> /berse-rah diri kepada Allah swt	Sikap berserah diri kepada Allah swt sepenuhnya.	Al-Mumtahanah/60: 4
21	<i>Shiddiq</i> /jujur	Sikap jujur atau benar dalam segala tindakan, ucapan, dan membenaran dalam hati.	Maryam/19: 41
22	<i>Tabligh</i> /menyampaikan	Sikap menyampaikan dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah swt.	Al-Mâidah/5: 67
23	<i>Amanah</i> /dapat dipercaya	Sikap tidak pernah berkhianat terhadap segala perintah yang dibebankan Allah swt kepadanya.	Al-Baqarah/2: 124

24	<i>Fathanah/cerdas</i>	Sikap sangat cerdas dan tepat dalam menyampaikan risalah kepada kaumnya, memahami strategis dalam menyampaikan ajaran Allah swt.	Al-Anbiyâ'/21: 51
25	Kokoh pendirian, pemberani dan gigih	Sikap kokoh pendirian, pemberani, gigih dalam menegakkan kebenaran, sekalipun menanggung resiko yang sangat berat dan besar.	Al-Anbiyâ'/21: 66-68
26	Rasional	Sikap rasional yang berlandaskan tauhid/akidah yang benar kepada Allah swt.	Al-Baqarah/2: 258
27	Peduli dan tanggung jawab	Sikap peduli dan tanggung jawab melalui serangkaian perjuangan, syariat dan doa.	Al-Baqarah/2: 126-129
28	Monoteisme	Sikap mengesakan Allah swt dan berupaya tidak menyekutukan-Nya.	Al-An'âm/6: 79
29	Dermawan, murah hati, ramah tamah	Sikap dermawan, murah hati, ramah tamah kepada tamu-tamunya, menghentikan para pengelana yang lewat di depan tendanya, mengundang mereka untuk beristirahat, menikmati makanan dan minuman.	Hûd/11: 69, Adz-Dzâriyât/51: 24-27
30	Istiqamah	Sikap memberikan motivasi yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang dilakukan secara terus menerus, baik menyangkut ibadah maupun amal sosial lainnya.	Fushilat/41: 30-33, Al-Ahqâf/46: 13-14,
31	Komitmen	Sikap teguh pendirian dalam menyampaikan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran, selalu berusaha mengajak manusia agar hanya beribadah kepada Allah swt.	Asy-Syu'arâ'/26: 69-77
32	Ikhlas	Sikap melakukan atau meninggalkan sesuatu hanya karena Allah swt, ketulusan diri yang paling dalam,	Al-Baqarah/2: 131, An-Nisâ'/4: 125

		mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama manusia.	
33	Kerja sama dan tolong menolong	Sikap kebersamaan dalam melaksanakan perintah Allah swt, tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.	Al-Mâidah/5: 2
34	Sabar	Sikap keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan, sebagai <i>ulu al- 'Azm</i> .	Al-Ahqâf/46: 35
35	Menghormati tamu	Sikap mulia dengan menjamu dan menyediakan makanan dan minuman yang terbaik.	Adz-Dzâriyât/51: 24-27
36	Menebarkan salam	Sikap pemurah dan ramah menyambut setiap kafilah dengan mengucapkan salam sambil membungkuk hormat.	Adz-Dzâriyât/51: 25; Hûd/11: 69

G. Kesimpulan

Pemahaman terhadap karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap karakter manusia, bilamana manusia benar-benar memahami karakter yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as dan perjalanan hidupnya dengan baik, serta berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mewujudkannya sebagai manusia yang mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Hal ini tersimpul pada poin berikut:

1. Sepanjang hayatnya Nabi Ibrâhîm as selalu menegakkan kebenaran dan menyampaikan dakwah, serta begitu sangat dekat dengan Allah swt sehingga mendapat gelar *khalil* Allah swt, *uswah hasanah/tauladan yang utama, ulu al-*

'Azm/kesabaran dan ketabahan yang tangguh.

2. Karakteristik Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur'an, mencakup seluruh karakter utama yang dimilikinya, sehingga mampu mengantarkan semua umat manusia selamat dunia dan akhirat, selamat dari godaan dan gangguan Iblis la'natullah, bilamana mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diabadikannya nama Nabi Ibrâhîm as dalam shalat merupakan gambaran betapa mulianya Nabi Ibrâhîm as, yang harus dicontoh oleh umat manusia sepanjang masa.

Sebagai inti sari dari penulisan ini adalah memberikan pernyataan kurang sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengajukan 10 karakter kebajikan utama

(*wisdom*/kebijaksanaan, *justice*/keadilan, *fortitude*/ketabahan, *self-control*/pengendalian diri, *love*/kasih, *positive attitude*/sikap positif, *hard work*/kerja keras. *integrity*/ketulusan hati, *gratitude*/berterima kasih, *humility*/kerendahan hati) untuk memperbaiki manusia tidaklah cukup, melainkan harus mengikuti karakter utama Nabi Ibrâhîm as yang diabadikan dalam Al-Qur'ân (*waffâ*/menyempurnakan janji, *halîm*/kesabaran dan murah hati, *awwâh*/banyak memohon rahmat/kasih sayang, *munîb*/bertaubat dan kembali kepada Allah swt, *muhsinîn*/orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt, *mu'minîn*/orang yang stabil keimanannya, *ummah*/pemimpin yang sangat perlu diteladani, *qânitan Lillah*/orang yang taat kepada Allah swt, *hanîfâ*/yang selalu cenderung kepada kebenaran, *lam yaku min al-Musyrikîn*/tidak pernah menyekutukan Allah swt, *syâkiran lian'umih*/senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt, *istighfar*/memohon ampunan, *tabarra'*/berlepas diri dari kekafiran dan kemusyrikan, *aslam wajhah Lillah*/menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt, *muhsin*/mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt, *khalîlâ*/kesayangan Allah swt, *al-Mûqinîn*/sangat mantap keyakinannya, keyakinan terhadap akhirat, ketenangan hati, *tawakkal*/berserah diri kepada Allah swt, *shiddiq*/jujur, *tabligh*/menyampaikan, *amanah*/dapat dipercaya, *fathanah*/cerdas, kokoh pendirian, pemberani dan gigih, rasional, peduli dan tanggung jawab, monoteisme, dermawan, murah hati, ramah tamah, Istiqamah, Komitmen, Ikhlas, Kerja sama dan tolong menolong, sabar, menghormati tamu, menebarkan salam),

sebagai pijakan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya hidup manusia tidak berhenti hanya di dunia saja, melainkan ada kehidupan yang berlanjut, yaitu kehidupan akhirat yang lebih kekal lagi. Untuk mencapainya harus ada tiga unsur pokok agama Islâm, yaitu akidah/keyakinan/keimanan, syari'ah, dan *akhlak al-Karimah* (budi pekerti yang luhur/karakter utama).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân Al-Karîm
 Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâî, *Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah*, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Al-Qadhah, Muhammad 'Isham Muflih, *Al-Wadhih fî Ahkami at-Tajwid ma' Asalah lilmunaqasah wa Tamrinât*, Al-Ardan: Dâr al-Nafais, cet. 4, 2003.
- Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulallah*, Bandung: PT Al-Ma'arif, cet. 1, 1986.
- Ash-Shâlih, Shubhi, *Mabâhis fî 'Ulum Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmalayin, 1988.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.

- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fîkr , 1988.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fîkr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: LKIS, cet. 1, 1999.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsîr Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Arasin, 1996.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudlu'i*, Beirut: Dâr al-Qalam, cet. I, 1998.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Nashir, 'Athiyah Qabil, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'ân Al-'Azhîm, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân, cet. 1, 2007.
- Samani, Muchlis dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1. 2011.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989.
- Surasman, Otong, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'ân Baik dan Benar*: Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
-, *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
- Umairah, Abdurrahman, *Rijâl wa Nisâ' Anzal Allah fihim Qur'ân*, edisi terjemah: *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2000.

